

HUBUNGAN PRASANGKA DAN PENGUNGKAPAN DIRI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

¹Arfida, ²Sitti Murdiana, ³Faradillah Firdaus

^{1,2,3} Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar
Jalan A.P. Pettarani Makassar, Sulawesi Selatan
¹arfidahamid@gmail.com

Received: 9 Agustus 2021

Revised: 11 Desember 2021

Accepted: 16 Desember 2021

Abstrak

Prasangka merupakan pandangan negatif mahasiswa terhadap individu lainnya yang dijadikan sebagai dasar penilaian mereka, sehingga memberikan ancaman bagi mahasiswa dalam melakukan pengungkapan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan prasangka dan pengungkapan diri pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 371 mahasiswa Universitas Negeri Makassar dengan rentang usia 18-22 tahun. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala pengungkapan diri dengan nilai reliabilitas 0.891 dan skala prasangka dengan nilai reliabilitas 0.794. Analisis data menggunakan analisis statistik nonparametrik uji Spearman Rho dengan bantuan JASP 14.0 for Windows. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara prasangka dan pengungkapan diri pada mahasiswa di Universitas Negeri Makassar ($r = -0.103$ dan $p = 0.047$). Implikasi hasil penelitian ini adalah prasangka yang rendah akan meningkatkan pengungkapan diri, sehingga hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi mahasiswa untuk menurunkan prasangka dan meningkatkan pengungkapan diri.

Kata Kunci: pengungkapan diri, prasangka, mahasiswa

Abstract

Prejudice is a student's negative view of other individuals which is used as the basis for their assessment, thus providing a threat to students in self-disclosure. This research is aimed to understand the relationship between prejudice and self-disclosure on students of State University of Makassar. This research uses quantitative methods. The subjects in this study were 371 students State University of Makassar with an age range of 18-22 years. The measuring instrument used in this study uses a self-disclosure scale with a reliability value of 0.891 and a prejudice scale with a reliability value of 0.794. Data analysis used nonparametric statistical analysis Spearman rho test with the help of JASP 14.0 for windows. The results of this study indicate that there is a negative relationship between prejudice and self-disclosure in students at Makassar State University ($r = -0.103$ and $p = 0.047$). The implication of the results of this study is that low prejudice will increase self-disclosure, so that the results of this study are expected to be a source of information for students to reduce prejudice and increase self-disclosure.

Keywords: self-disclosure, prejudice, students

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan lainnya. Kehidupan setiap individu tidak terlepas dari berbagai tuntutan yang harus diselesaikan begitupun yang terjadi pada mahasiswa. Mahasiswa dihadapkan pada berbagai permasalahan, baik itu permasalahan yang berhubungan dengan akademik maupun kehidupan sosial mereka. Mahasiswa membutuhkan penyesuaian dalam mengatasi segala tuntutan-tuntutan, seperti lingkungan yang baru dan banyaknya karakteristik teman yang baru.

Salah satu keterampilan sosial yang dapat membantu mahasiswa, yaitu pengungkapan diri. Kagnici (dalam Nadlyfah & Kustanti, 2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa salah satu keberhasilan penyesuaian diri di universitas dipengaruhi oleh adanya keterbukaan diri. Gortner, Rude, dan Pennebaker (dalam Imai & Imai, 2019) menunjukkan bahwa pengungkapan diri membantu individu berinteraksi lebih nyaman dalam menjalin hubungan interpersonal. Namun, data yang ada menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa mampu melakukan pengungkapan diri karena disebabkan oleh berbagai hal.

Berdasarkan data awal yang didapatkan peneliti pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar yang terdiri dari fakultas Ilmu Sosial, Ekonomi, Psikologi, Ilmu Pendidikan, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Bahasa dan Sastra, Seni dan Desain, Teknik,

dan Ilmu Keolahragaan sebanyak 100 mahasiswa menunjukkan bahwa, 37% (37 mahasiswa) mengalami pengungkapan diri yang rendah, 36% (36 mahasiswa) memiliki pengungkapan diri yang sedang, dan 27% (27 mahasiswa) memiliki pengungkapan diri yang tinggi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada mahasiswa di Universitas Negeri Makassar, dampak yang dirasakan ketika tidak menceritakan peristiwa yang dirasakan kepada orang lain yaitu merasa semakin terbebani, sesak, tidak fokus, stres ketika masalahnya berat, sulit berkonsentrasi ketika melakukan kegiatan, dan memikirkan secara terus menerus, sehingga dapat mengganggu pekerjaan atau aktivitas lain.

Hambatan yang dialami berawal dari ketakutan, kecurigaan, dan ketidakpercayaan yang membuat mereka menarik kesimpulan yang sebenarnya belum tentu terjadi ketika mereka melakukan pengungkapan diri. Sari, Rejeki, dan Mujab (2006) mengemukakan bahwa salah satu perasaan takut yang dialami individu ketika melakukan pengungkapan diri, yaitu adanya perasaan malu untuk berterus terang tentang keinginan dan hal tersebut tidak baik untuk diketahui individu lain. Adanya ketakutan tidak diterima karena rahasia tertentu dan kelemahannya diketahui oleh individu lain dan memilih untuk menyembunyikan masalah yang dihadapi karena muncul rasa curiga. Individu yang memiliki pandangan negatif terhadap lingkungannya yang dijadikan sebagai dasar penilaian mereka, sehingga memberikan

ancaman bagi mahasiswa dalam melakukan pengungkapan diri. Hambatan yang dialami berawal dari ketakutan, kecurigaan, dan ketidakpercayaan yang membuat mereka menarik kesimpulan yang sebenarnya belum tentu terjadi ketika mereka melakukan pengungkapan diri. Effendy (dalam Liliweri, 2005) mengemukakan bahwa salah satu yang menjadi hambatan dalam berkomunikasi, yaitu prasangka. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanuar dan Pratiwi (2019) menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan subjek menutup diri atau tidak terbuka disebabkan oleh adanya prasangka negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Muharramah (2016) tentang keterbukaan diri dalam komunikasi antar budaya mahasiswa asal Papua Universitas Syiah Kuala Banda Aceh menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menghambat pengungkapan diri pada mahasiswa Papua dengan Aceh salah satunya disebabkan karena adanya prasangka. Penelitian yang dilakukan oleh Yanuar dan Pratiwi (2019) juga menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan subjek menutup diri atau tidak terbuka disebabkan oleh adanya prasangka negatif.

Hasil penelitian Averoes (2015) tentang pengungkapan pada anak korban pelecehan seksual kepada ibu menunjukkan bahwa hambatan yang dihadapi subjek dalam melakukan pengungkapan diri yaitu, prasangka. Subjek memilih untuk menutup diri dan takut menyampaikan masalah yang sedang dihadapi. Baron dan Byrne (2004)

mengemukakan bahwa salah satu teknik yang dilakukan untuk mengurangi prasangka, yaitu saling berinteraksi secara langsung dengan individu lain yang berbeda.

Brown (dalam Sriwahyuningsih, Yusuf, & Daharnis, 2016) mengemukakan bahwa prasangka dapat diatasi dengan membangun hubungan yang erat dan bermakna, membangun hubungan interpersonal yang lebih dekat, serta mengubah pandangan bahwa stereotip negatif kepada individu lain tidak benar. Lai, Hoffman, dan Nosek (2013) menjelaskan bahwa kualitas kontak memiliki peran penting dalam mengurangi prasangka. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya terkait prasangka dan pengungkapan diri dan hasil data awal yang dilakukan peneliti terkait pengungkapan diri

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disebutkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan antara prasangka dan pengungkapan diri pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Sehingga, tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui hubungan antara prasangka dan pengungkapan diri pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Adapun hipotesis yang diajukan, yaitu ada hubungan negatif antara prasangka dengan pengungkapan diri pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Semakin tinggi tingkat prasangka pada mahasiswa, maka pengungkapan diri yang dimiliki rendah. Sebaliknya, semakin rendah prasangka mahasiswa, maka pengungkapan diri yang dimiliki tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menguji hubungan dua variabel. Subjek dalam penelitian ini, yaitu mahasiswa Universitas Negeri Makassar yang terdiri dari 371 mahasiswa di antaranya 305 orang (83%) perempuan dan 66 orang (18%) laki-laki. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini, yaitu *accidental sampling*, pemilihan sampel yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan memenuhi kriteria untuk menjadi sumber data penelitian, yaitu mahasiswa aktif Universitas Negeri Makassar yang berusia 18-22 tahun. Selama masa pandemi, pengumpulan data dilakukan secara *online* dengan menyebarkan *google form* yang berisikan skala pengungkapan diri dan skala prasangka kepada mahasiswa aktif Universitas Negeri Makassar dan meminta kontak yang dapat dihubungi untuk membantu menyebarkan kuesioner.

Pengungkapan diri diukur dengan menggunakan skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Devito (Hutagalung, 2007), yaitu ukuran, valensi, kecermatan dan kejujuran, tujuan dan maksud, serta keintiman. Prasangka dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala yang disusun oleh peneliti yang mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Ahmadi (2007), yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Aitem *favorable* diberi rentang skor 1 untuk pernyataan sangat sesuai dan skor 5 untuk pernyataan sangat tidak sesuai. Aitem *unfavorable* diberi rentang skor 5 untuk

pernyataan sangat sesuai dan skor 1 untuk pernyataan sangat tidak sesuai.

Peneliti menguji validitas skala pengungkapan diri melalui penilaian *professional judgement* dengan menggunakan rumus *Aikens'V* dengan nilai validitas bergerak dari 0.67 sampai 0.75. Daya diskriminasi aitem yang diperoleh dari 206 mahasiswa di kota Makassar, dari 21 aitem terdapat 7 aitem yang dinyatakan gugur, sehingga aitem yang tersisa, yaitu 14 aitem, dengan koefisien korelasi dari aitem yang valid bergerak dari 0.326 sampai 0.730. Reabilitas dalam penelitian ini, diperoleh *Cronbach's Alpha* sebesar 0.891. Variabel prasangka diukur dengan menggunakan skala prasangka yang disusun oleh peneliti sendiri. Skala prasangka mengacu pada aspek-aspek yang dikembangkan oleh Ahmadi, yaitu, kognitif, afektif, dan konatif. Peneliti menguji validitas skala prasangka melalui penilaian *professional judgement* dengan menggunakan rumus *Aikens'V* dengan nilai validitas 0.75. Daya diskriminasi aitem yang diperoleh dari 206 mahasiswa di kota Makassar, dari 12 aitem terdapat 5 aitem yang dinyatakan gugur, sehingga aitem yang tersisa, yaitu 7 aitem, dengan koefisien korelasi dari aitem yang valid bergerak dari 0.418 sampai 0.634. Reabilitas dalam penelitian ini, diperoleh *Cronbach's Alpha* sebesar 0.794. Analisis data dalam penelitian ini, yaitu menggunakan analisis deksriptif. Analisis deskriptif yang digunakan yaitu, *mean*, standar deviasi, skor terendah, dan skor tertinggi. Uji hipotesis

yang digunakan untuk menguji korelasi antara variabel prasangka dengan pengungkapan diri, yaitu uji korelasi *Spearman's rho* dengan menggunakan program *JASP for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi nonparametrik, yaitu uji korelasi *Spearman's rho* untuk mengetahui korelasi antara variabel prasangka dan pengungkapan diri. Berdasarkan hasil uji hipotesis *Spearman's rho*, diperoleh nilai koefisien korelasi antara prasangka dengan pengungkapan diri yaitu sebesar $r = -0,103$ dengan nilai signifikansi yaitu 0.047 ($p < 0,05$). Hasil uji hipotesis diperoleh bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara prasangka dengan pengungkapan diri. Artinya bahwa apabila pengungkapan diri mahasiswa secara kuantitatif tinggi, maka prasangka rendah, begitupun sebaliknya. Hasil analisis deskriptif pengungkapan diri diperoleh *mean* empirik sebesar 39 dan *standar deviasi* sebesar 9.

Hasil analisis deskriptif prasangka diperoleh *mean* empirik sebesar 16 dan *standar deviasi* sebesar 6. Devito (2011) mengemukakan pengungkapan diri sebagai bentuk komunikasi yang dilakukan oleh individu dengan tujuan memberikan informasi diri yang biasanya disembunyikan. Hutagalung (2007) mengemukakan bahwa pengungkapan diri dilakukan tanpa paksaan. Pengungkapan diri dilakukan dengan memberikan informasi diri secara sukarela.

Devito (dalam Hutagalung, 2007) menjelaskan bahwa kuantitas pengungkapan diri dapat diukur dengan siapa individu melakukan pengungkapan diri, dan durasi atau waktu yang diperlukan dalam melakukan pengungkapan diri kepada individu lain. Altman dan Taylor (dalam Nurwakhidayati, 2018) menyebutkan bahwa intensitas pertemuan, keadaan fisik, dan panjang durasi waktu yang digunakan cenderung meningkatkan pengungkapan diri individu. Pemilihan waktu yang tepat menentukan tingkat keterbukaan individu.

Tabel 1. Uji Hipotesis

Variabel		Prasangka	Pengungkapan Diri
1. Prasangka	n	-	
	Spearman's rho	-	
	p value	-	
2. Prasangka	n	371	-
	Spearman's rho	-0.103*	-
	p-value	0.047	-

* $p < .05$, ** $p < .01$, *** $p < .001$

Toyyebah (2017) mengemukakan bahwa individu dapat mengungkapkan diri baik secara positif maupun negatif, sehingga memberikan dampak yang berbeda, baik kepada pendengar ataupun individu yang melakukan pengungkapan diri. Gainau (2009) menyebutkan bahwa individu mengungkapkan informasi diri secara relevan tanpa melebih-lebihkan kepada individu lain. Pemberian informasi diri yang sesuai dapat meningkatkan respon positif dari pendengar, sehingga mampu meningkatkan terjadinya pengungkapan diri. Menurut Ananda (2019), individu mengungkapkan diri dengan tujuan yang jelas, sehingga pemberian informasi diri lebih terarah. Sasongko dan Nurtjahjanti (2017) menyatakan bahwa pengungkapan diri individu dapat dilakukan pada hubungan dekat dan saling percaya. Adapun Noviana (dalam Averoes, 2015) menyebutkan bahwa keterbukaan individu tergantung pada hubungan kedekatan dengan individu lain. Miller (dalam A, Heswstone, & Voci, 2007) menjelaskan bahwa hubungan dekat membuat individu melakukan pengungkapan diri yang bersifat intim. Sementara itu, menurut Devito (dalam Hutagalung, 2007) individu dapat mengungkapkan informasi positif maupun negatif. Kualitas dari pengungkapan diri akan memberikan dampak yang berbeda.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Oskamp (2000) individu yang memiliki prasangka tinggi memiliki kecenderungan percaya dan turut mendukung stereotip yang ada terhadap kelompok. Individu yang memiliki

prasangka sedang memiliki kecenderungan terbuka untuk berprasangka namun tidak melakukan stereotip. Sementara itu, penelitian Candra dan Nastasia (2018) menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan untuk melakukan prasangka terhadap remaja dengan memberi label negatif.

Fajar (2009) mengemukakan bahwa sumber kognitif ditandai dengan adanya cara memandang individu lain yang lebih buruk. Oskamp (2000) menyatakan bahwa individu yang memiliki prasangka rendah cenderung menunjukkan sikap yang netral. Di sisi lain, Ahmadi (2007) mengatakan bahwa aspek afektif meliputi perasaan takut, simpati, antipati, dan kedengkian. Hal ini dikuatkan oleh Allport (dalam Pitaloka & Putra, 2012) yang menjelaskan bahwa individu yang mengalami perasaan takut akan memberikan pandangan negatif kepada individu lain, seperti mencurigakan dan mengancam.

Ahmadi (2007) mengemukakan bahwa aspek konatif ditandai dengan kecenderungan individu dalam memberikan pertolongan, menghindar, dan menjauhkan diri. Individu berupaya menghindari individu lain yang dipersepekan negatif (Pitaloka & Putra, 2012). Baron dan Byrne (dalam Adelina, 2017) menjelaskan bahwa prasangka disebabkan oleh adanya pengalaman belajar pada awal perkembangan dan cara individu berpikir mengenai individu lain. Prasangka terjadi karena adanya pengalaman langsung yang tidak menyenangkan yang sudah tertanam dalam diri individu sejak dini, dan adanya

anggapan yang menjadi kebiasaan dalam lingkungan tertentu (Ahmadi, 2007). Pitaloka dan Putra (2012) menambahkan bahwa prasangka muncul karena adanya keyakinan sebelumnya berupa gambaran yang diatributkan pada lebel-lebel tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Yanuar dan Pratiwi (2019) menunjukkan bahwa salah satu faktor yang membuat individu menutup diri karena adanya prasangka negatif. Prasangka yang muncul membuat individu tidak mengungkapkan diri karena adanya ketakutan-ketakutan tersendiri. Ensari dan Miller (dan Turner, Heswstone, & Voci, 2007) mengemukakan bahwa individu yang berprasangka cenderung menghindari kontak antar individu atau kelompok. Adapun Ikhsani (2020) menyebutkan bahwa hambatan yang dialami wanita bercadar dalam melakukan komunikasi atau pengungkapan diri, yaitu adanya prasangka negatif dari masyarakat terhadap wanita bercadar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Turner, Hewstone, dan Voci (2007) prasangka dapat dikurangi dengan meningkatkan hubungan persahabatan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan temuan Seamon (dalam Defrian, 2015) yang menunjukkan bahwa pengungkapan diri dipengaruhi oleh hubungan pertemanan. Hubungan pertemanan dapat menjadi sarana dalam meningkatkan pengungkapan diri. Pengungkapan diri dapat menjadi sarana untuk mengurangi prasangka. Dovidio (dalam Turner, Heswstone, & Voci, 2007) mengemukakan bahwa adanya

pengungkapan diri dapat mengurangi prasangka terhadap individu lain. Pettigrew dan Tropp (dalam Turner, Heswstone, & Voci, 2007) mengungkapkan bahwa kontak antar kelompok dan persahabatan sangat efektif dalam mengurangi prasangka. Individu yang memiliki teman lintas kelompok memiliki prasangka yang lebih rendah. Vezzali, Capozza, Stathi, dan Giovannini (2012) juga menegaskan bahwa salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk mengurangi prasangka, yaitu dengan meningkatkan interaksi dengan individu lain. Hal ini menjadi sarana dalam memperbaiki hubungan antar individu atau kelompok.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis, maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara prasangka dengan pengungkapan diri pada mahasiswa di kota Makassar. Semakin tinggi tingkat prasangka pada mahasiswa, maka pengungkapan diri yang dimiliki rendah. Sebaliknya, semakin rendah prasangka mahasiswa, maka pengungkapan diri yang dimiliki tinggi. Individu yang memiliki prasangka kepada individu lain cenderung untuk tidak melakukan pengungkapan diri. Salah satu cara yang dapat dilakukan individu untuk meningkatkan pengungkapan diri yaitu mengurangi prasangka kepada orang lain. Adapun saran yang diajukan oleh peneliti, yaitu bagi subjek, diharapkan mengetahui

pentingnya melakukan pengungkapan diri dan mengurangi prasangka terhadap individu lain, sehingga memudahkan mereka dalam menjalin hubungan interpersonal. Subjek yang memiliki pengungkapan diri kategori rendah hingga sedang, diharapkan mampu meningkatkan pengungkapan diri, lebih terbuka, dan memperluas pertemanan, dengan cara melakukan komunikasi dan pertemuan secara intens, menceritakan informasi diri dengan jujur, dan memperhatikan waktu yang tepat dalam melakukan pengungkapan diri. Subjek yang memiliki prasangka kategori sedang hingga tinggi, diharapkan mampu mengurangi prasangka dengan mengubah pandangan negatif terhadap individu lain, seperti mengurangi perasaan curiga, takut, bersikap lebih terbuka, dan tidak memberikan label tertentu kepada individu lain hanya berdasarkan pengalaman.

Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan untuk mengeksplor variabel prasangka dan pengungkapan diri dengan menggunakan metode yang berbeda. Metode yang dapat digunakan yaitu metode eksperimen dengan cara memberikan pelatihan untuk menurunkan prasangka dan meningkatkan pengungkapan diri dan peneliti menyarankan agar melakukan penelitian ini pada sampel yang lebih luas, seperti mahasiswa di kota Makassar

DAFTAR PUSTAKA

Adelina, F. (2017). Hubungan antara prasangka sosial dan intensi

melakukan diskriminasi mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa yang berasal dari Tenggara Timur. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), 1-8.

Ahmadi, A. (2007). *Psikologi sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ananda, D. (2019). *Pengaruh kepribadian big five, need for popularity, dan gender terhadap self disclosure di media sosial instagram pada mahasiswa*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Averoos, C. M. (2015). *Pengungkapan diri anak korban pelecehan seksual kepada ibu*. Skripsi (tidak diterbitkan). Banten: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sultang Ageng Tirtayasa.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.

Candra, I., & Nastasia, K. (2018). Hubungan antara prasangka dengan penyesuaian diri pada mahasiswa Tionghoa terhadap mahasiswa pribumi di kota Padang. *Jurnal Ilmiah Psikohumanika*, 10(2), 31-41.

Defrian, M. A. (2015). *Pengungkapan diri ditinjau dari harga diri dan jenis kelamin pada mahasiswa psikologi UIN Suska Riau*. Skripsi (tidak diterbitkan). Pekanbaru: Fakultas Psikologi UIN Suska Riau.

Devito, J. A. (2011). *Komunikasi antarmanusia*. Jakarta: Karisma Publishing Group.

Fajar, M. N. (2009). *Hubungan antara*

- prasangka dengan perilaku agresif pada masyarakat Jawa terhadap masyarakat Tionghoa di kelurahan Kemlayan Surakarta. Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta: Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret.
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala*, 33(1), 1-18.
- Hutagalung, I. (2007). *Pengembangan kepribadian*. Jakarta: Indeks.
- Ikhsani. (2020). *Komunikasi interpersonal mahasiswa bercadar dalam berinteraksi di UMS*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Imai, T., & Imai, A. (2019). Cross ethnic self disclosure buffering negative impacts of prejudice on internastional students psychological and social well being. *Journal of International Students*, 9(1), 70-87.
<https://doi.org/10.32674/jis.v9i1.279>.
- Lai, C. K., Hoffman, K. M., & Nosek, B. A. (2013). Reducing implicit prejudice. *Social and Personality Psychology Compass*, 7(5), 315-330.
<https://doi.org/10.1111/spc3.12023>.
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka dan konflik*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Muharramah, J. (2016). *Keterbukaan diri dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa asal Papua Universitas Syiah Kuala Banda Aceh*. Skripsi (tidak diterbitkan). Aceh: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Syiah Kuala.
- Nadlyfah, A. K., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan antara pengungkapan diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Semarang. *Jurnal Empati*, 7(1), 136-144.
- Nurwakhidayati, I. Y. (2018). *Hubungan antara self disclosure dengan interaksi sosial pada remaja*. Skripsi (tidak diterbitkan). Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Oskamp, S. (2000). *The claremont symposium on applied social psychology: Reducing prejudice and discrimination*. Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Pitaloka, A., & Putra, I. E. (2012). *Psikologi prasangka: Sebab, dampak, dan solusi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sari, R. P., Rejeki, T., & Mujab, A. (2006). Pengungkapan diri mahasiswa tahun pertama Universitas Diponegoro ditinjau dari jenis kelamin dan harga diri. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(2), 11-25.
- Sasongko, C. P., & Nurtjahjanti, H. (2017). Hubungan antara self disclosure dengan kecemasan menghadapi pensiun pada pegawai PT PLN (Persero) wilayah Semarang. *Jurnal Empati*, 6(1), 54-60.

- Sriwahyuningsih, V., Yusuf, A. M., & Daharnis. (2016). Hubungan prasangka dan frustrasi dengan perilaku agresif remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(2), 38-51.
- Toyyebah, Z. (2017). *Pengaruh pengungkapan diri di media sosial terhadap perkembangan identitas diri siswa SMAN 2 Pamekasan*. Skripsi (tidak diterbitkan). Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Turner, R. N., Hewstone, M., & Voci, A. (2007). Reducing explicit and implicit outgroup prejudice via direct and extended contact: The mediating role of self disclosure and intergroup anxiety. *Journal of Personality and Social Psychology*, 93(3), 369–388. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.93.3.369>.
- Vezzali, L., Capozza, D., Stathi, S., & Giovannini, D. (2012). Increasing outgroup trust, reducing inhumanization, and enhancing future contact intentions via imagined intergroup contact. *Journal of Experimental Social Psychology*, 48, 437-440. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2011.09.008>
- Yanuar, D., & Pratiwi, C. S. (2019). The secret persona: Komunikasi interpersonal ibu dan anak korban pelecehan seksual di Kuta Baro Aceh Besar. *Warta Iski*, 2(2), 140-149. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v2i02.41>.